

Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Memantapkan Sikap Nasionalisme

(Studi Kasus Pendidikan Karakter di SMKN 2 Purwakarta)

Patoni¹

Abstract

Patoni (1004842) "Strengthening the Character Education Through Extracurricular Activities To Strengthen The attitude of nationalism Students (A Case Study in Character Education Purwakarta SMKN 2)".

Extracurricular is the activity developing student's interest, talent and potentials that has a goal to fulfill the contruction efforts, the establishment and formation of students' personal values, fosters their faith and devotion to the God of Almighty, and to strengthen of love to their nation and state. In practicly those, extracurricular activity sometimes becomes something that wasn't liked by the students. On the other hand, facts show that both of the deviant behavior, and behavior crises in many various forms are easy to find not only in the community but also in the students environment. Thes reality must be studied wisely since they are worried of their results to the decrease of students nationalism quality who will responsible as the following holders of national building.

Patoni (1004842) "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Memantapkan Sikap Nasionalisme Siswa (Studi Kasus Pendidikan Karakter di SMKN 2 Purwakarta)".

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan pengembangan minat, bakat dan potensi siswa memiliki tujuan untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa, memupuk keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memperkokoh rasa cinta kepada bangsa dan negara. Pada praktiknya, kegiatan ekstrakurikuler terkadang menjadi kegiatan yang terpinggirkan dan tidak diminati oleh siswa. Pada sisi yang lain, fakta menunjukkan bahwa perilaku menyimpang, perilaku a-sosial atau krisis perilaku baik dalam berbagai bentuk mudah sekali ditemukan baik pada kalangan masyarakat maupun di lingkungan pelajar. Realitas ini tentu harus dikaji secara bijak sebab dikhawatirkan berakibat pada penurunan kualitas nasionalisme pelajar / generasi muda yang akan menjadi pemegang estapet pembangunan bangsa.

A. Pendahuluan

Bangsa yang baik bermula dari masyarakat yang baik, masyarakat yang baik bermula dari keluarga yang baik, dan keluarga yang baik dibangun atas individu-individu yang baik. Pada sisi lain, krisis perilaku baik dalam berbagai bidang kehidupan, berbagai elemen masyarakat termasuk generasi muda seperti konflik antar kelompok masyarakat, penganiayaan terhadap sesama, penyalahgunaan wewenang untuk kepentingan pribadi, mendahulukan kepentingan kelompok dari pada kepentingan bangsa dan negara sering sekali mewarnai pemberitaan media massa.

Krisis perilaku baik tersebut mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal yang kurang baik. Faktor internal berkaitan dengan kualitas diri yang bersangkutan seperti kualitas ilmu keagamaan, kualitas karakter, stabilitas emosi dan kondisi batiniah lainnya yang ada pada diri yang bersangkutan. Sedangkan faktor eksternal berupa situasi lingkungan keluarga yang kurang kondusif, situasi lingkungan yang tidak steril, pengaruh yang negatif dari pergaulan, berita dari media massa yang kurang baik dan kondisi lingkungan lainnya yang secara langsung atau tidak turut berkontribusi terhadap perilaku menyimpang tersebut.

¹Patoni, S. Pd., M. Pd., Guru PKn SMP 1 Purwakarta, HP. 081314044200, e-mail: aa19727@yahoo.co.id

Namun demikian apapun sebabnya, perilaku asosial atau perilaku menyimpang tersebut pada akhirnya merupakan ancaman terhadap eksistensi bangsa dan negara karena krisis tersebut berakibat pada penurunan kualitas nasionalisme generasi muda yang akan menjadi pemegang estapet pembangunan bangsa. Terlepas itu semua harus ada upaya penyelamatan terhadap generasi muda khususnya pelajar yang akan melanjutkan pembangunan bangsa. Dalam konteks inilah pendidikan diharapkan menjadi salah satu upaya antisipatif terhadap perilaku yang kurang baik dari para pelajar.

Pendidikan Karakter sebagai upaya penanaman nilai dan karakter bangsa, diharapkan menjadi media pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda sehingga mampu memperkokoh eksistensi bangsanya serta mampu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Schwartz dalam Samani dan Hariyanto (2011: 16) menjelaskan bahwa “Pendidikan karakter membantu para siswa mencapai sukses baik di sekolah maupun dalam kehidupan, pendidikan karakter membantu meningkatkan perilaku pro-sosial dan menurunkan sikap dan perilaku negatif para siswa.” Selanjutnya Berkowitz, 2008 dalam Samani dan Hariyanto (2011: 17) bahwa pendidikan karakter yang efektif akan meningkatkan:

1. perbaikan iklim sekolah termasuk iklim pembelajaran;
2. para siswa dan staf menganggap sekolah sebagai tempat yang peduli, aman dan cocok bagi anak-anak;
3. para siswa berperilaku lebih santun dan pantas, serta pro-sosial;
4. tindakan-tindakan yang keliru dan tidak terpuji seperti penggunaan narkoba serta kekerasan menurun secara drastis.

Memperhatikan uraian tersebut terlihat jelas bagaimana sumbangsih pendidikan karakter bagi siswa dan lingkungan sekolahnya. Pendidikan karakter bukan saja membantu memecahkan masalah yang dihadapi manusia, tetapi pendidikan karakter sebagai upaya penanaman

nilai dan karakter bangsa, menjadi media pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda sehingga mampu memperkokoh eksistensi bangsanya serta mampu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Dengan demikian, untuk mempertahankan eksistensi bangsa dan negara diperlukan karakter dan mental rakyat yang mau mengorbankan jiwa raganya untuk bangsa dan negara. Kesetiaan dan rasa cinta terhadap negara menjadi hal penting untuk mempertahankan eksistensi negaranya.

Implementasi Pendidikan Karakter Kepada Peserta Didik.

Plato dalam Budimansyah (2010:40) menyatakan bahwa karakter pada dasarnya berhubungan dengan bagaimana individu seharusnya bertindak dan kualitas-kualitas keutamaan (*virtues*) apa yang diperlukan dalam masyarakat. Sumantri dalam Budimansyah dan Komalasari (2011: 6) menjelaskan bahwa “Karakter mengandung pengertian suatu kualitas yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif, reputasi seseorang dan memiliki kepribadian yang eksentrik”.

Sementara itu Budimansyah, (2010: 2) menjelaskan bahwa terdapat beberapa istilah yang digunakan dengan konsep karakter seperti “Karakter individual, karakter privat dan publik, karakter cerdas, karakter baik dan karakter bangsa.” Adapun uraian makna masing-masing karakter dijelaskan dalam Budimansyah, (2010 : 23–48) sebagai berikut :

1. Karakter individual adalah karakter yang secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.
2. Karakter privat dan karakter publik, karakter yang sangat penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Karakter privat seperti tanggungjawab moral, disiplin diri dan

penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu. Sedangkan karakter publik seperti kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main, (*rule of law*) berpikir kritis dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi.

3. Karakter cerdas, karakter yang tercermin dari perilakunya yang aktif, objektif, analitis, aspiratif, kreatif dan inovatif, dinamis dan antisipatif, berpikir terbuka dan maju serta mencari solusi.
4. Karakter baik. Konsep karakter baik (*good character*) dipopulerkan oleh Thomas Lickona (1992) bahwa kehidupan berperilaku baik / penuh kabajikan yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan yang Maha Esa, manusia dan semesta) dan terhadap diri sendiri.
5. Karakter bangsa adalah karakter yang berlandaskan Pancasila yang memuat elemen kepribadian yang sama-sama diharapkan sama sebagai jati diri bangsa. 0 Selajutnya Lickona (2004: 8-11) mengemukakan *Ten Essential Virtues* atau sepuluh kebajikan yang paling esensial yaitu :
 1. *Wisdom to be the master virtue, the one that directs all the others. Wisdom is good judgment*
 2. *Justice. Justice means respecting the rights of all persons.*
 3. *Fortitude. Fortitude enables us to do what is right in the face of difficulty*
 4. *Self-control (which they called "temperance"). Self-control is the ability to govern ourselves*
 5. *Love. Love goes beyond justice;*
 6. *A positive attitude. If you have a negative attitude in life, you're a burden to yourself and others. If you have a positive attitude, you're an asset to yourself and others.*
 7. *Hard work*
 8. *Integrity. Integrity is adhering to moral principle, being faithful to moral con-*

science, keeping our word, and standing up for what we believe

9. *Gratitude. Gratitude, like love, is not a feeling but an act of the will*
10. *Humility, can be considered the foundation of the whole moral life. Humility is necessary for the acquisition of the other virtues because it makes us aware of our imperfections and leads us to try to become a better person."*

Selain apa yang dikemukakan oleh Lickona, nilai-nilai karakter yang harus diajarkan, dipahami dan dibiasakan untuk dilakukan kepada peserta didik menurut Pusat kurikulum Depdiknas (2010: 9-10) adalah sebagai berikut;

Sedangkan pendidikan karakter secara umum mengandung makna sebagai upaya membentuk watak manusia khususnya peserta didik melalui berbagai kegiatan yang memungkinkan dilaksanakan di sekolah sehingga peserta didik memiliki perilaku yang baik.

Selanjutnya, Sumantri dalam Budimansyah dan Komalasari (2011: 7) menjelaskan bahwa :

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajari anak perihal nilai dasar manusia termasuk diantaranya *honesty, kindness, generosity, courage, freedom, equality* dan *respect*. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan perihal nilai dasar manusia termasuk didalamnya kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, keadilan dan kepedulian.

Dengan demikian, pendidikan karakter pada hakikatnya mengacu kepada usaha atau upaya yang sistematis dan terarah dalam membangun karakter atau menanamkan nilai-nilai karakter. Selaras dengan hal tersebut, Sapriya dalam Budimansyah dan Komalasari (2011: 136) menjelaskan bahwa upaya membangun karakter warga negara pada hakikatnya adalah "Proses pewarisan nilai-nilai, cita-cita dan tujuan nasional yang tertera dalam konstitusi negara serta pesan para pendiri negara (*the founding fathers*). "Pendidikan karakter merupakan tawaran yang sangat menarik untuk dilaksanakan

dalam menjawab kegelisahan banyak orang tentang realitas kehidupan saat ini. Terkait dengan ini Lickona (2004: 12) yang mengemukakan bahwa:

Without the virtues that make up good character, no individual can live happily, and no society can function effectively. Without good character, the human race does not make progress toward a world that respects the dignity and value of every person.

Pentingnya pendidikan karakter disampaikan oleh Budimansyah (2010: 49) yang mengatakan bahwa “Pengembangan karakter bukan saja menjadi kebutuhan bangsa Indonesia yang masih berusia muda, Amerika Serikat pun yang telah memiliki pengalaman hidup bernegara ratusan tahun tidak luput dari upaya ini.” Hal senada dikemukakan oleh Cicero dalam Lickona (2004: 4) mengemukakan, “*Within the character of the citizen, lies the welfare of the*

Tabel 1
Nilai-Nilai Karakter dan Deskripsinya

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasari pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peaturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tertinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, politik dan bangsa
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Sumber : Diolah peneliti tahun 2012

nation.” Bahwa dalam karakter terdapat kesejahteraan bangsa. Selanjutnya Lickona dalam Budimansyah (2010: 50) mengemukakan delapan alasan mendasar pentingnya pendidikan karakter, yaitu :

1. Adanya kebutuhan nyata dan mendesak
2. Proses tranmisi nilai sebagai proses peradaban
3. Peranan satuan pendidikan sebagai pendidik moral yang vital pada saat melemahnya pendidikan nilai dalam masyarakat
4. Tetap adanya kode etik dalam masyarakat yang sarat konflik nilai
5. Kebutuhan demokrasi akan pendidikan moral
6. Kenyataan yang sesungguhnya bahwa tidak ada pendidikan yang bebas nilai
7. Persoalan moral sebagai salah satu persoalan dalam kehidupan
8. Adanya landasan yang kuat dan dukungan luas terhadap pendidikan moral di satuan pendidikan

Mengingat pentingnya pendidikan karakter bagi kelangsungan hidup masyarakat, bangsa dan negara maka diperlukan upaya yang sistematis dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Budimansyah (2010: 55) menjelaskan bahwa pengembangan pendidikan karakter hendaknya meliputi konteks makro dan konteks mikro. Penjelasan lebih rinci tentang pendidikan karakter konteks makro dan mikro adalah sebagai berikut, Budimansyah (2010 : 56-60):

1. Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan karakter yang digali, dikristalisasikan dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan 1) filosofis–Agama, Pancasila, UUD 1945 dan UU No. 20 tahun 2003. 2) pertimbangan teoritis 3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren dan kelompok kultural.

2. Secara mikro, pengembangan pendidikan karakter berlangsung dalam satuan pendidikan. Secara mikro, pengembangan karakter menggunakan empat pilar yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*), kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler serta kebiasaan keseharian dirumah dan dalam masyarakat.

Strategi pengembangan pendidikan karakter cukup komprehensif yaitu melalui proses pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler serta kebiasaan keseharian dirumah dan masyarakat, merupakan langkah tepat, sebab komponen itulah yang paling banyak mempengaruhi kehidupan peserta didik. Selanjutnya Sukadi dalam Budimansyah dan Komalasari (2011: 102-112) mengemukakan serangkaian pendekatan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu :

1. Pendekatan keteladanan adalah pendekatan untuk meneladankan pola berpikir, nilai-nilai dan sikap, serta kompetensi yang mencerminkan teraktualisasinya nilai-nilai yang mendasari pembentukan karakter bangsa dari seseorang kepada orang lain.
2. Pendekatan berbasis kelas yaitu pendekatan dalam hubungan yang dialogis melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Jenis pendekatan berbasis kelas terdiri dari tiga pendekatan yang lebih kecil/lebih spesipik antara lain :
 - a. Pendekatan pembelajaran di kelas pendidikan karakter, maksudnya adalah menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran/mata kuliah yang berdiri sendiri dan diasuh oleh guru atau dosen yang memiliki kemampuan, kepribadian, keahlian dan keterampilan.
 - b. Pendekatan integrasi pembelajaran dalam kelompok mata pelajaran / mata kuliah pengembangan kepribadian yaitu pendekatan yang terintegrasi dalam

- beberapa mata pelajaran/mata kuliah.
- c. Pendekatan integrasi pembelajaran pada seluruh kurikulum pendidikan sekolah/ perguruan tinggi artinya tidak terbatas pada rumpun mata pelajaran atau mata kuliah saja tetapi pada seluruh kurikulum program studi.
 3. Pendekatan integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, adalah bahwa kegiatan dan organisasi kesiswaan atau kemahasiswaan haruslah dapat dengan sengaja dan sistematis mengembangkan program-program pendidikan karakter.
 4. Pendekatan pengembangan kultur sekolah atau kultur akademik, maksudnya adalah bagaimana dapat membangun pranata sosial dan budaya serta penciptaan iklim akademis yang mencerminkan terwujudkannya nilai-nilai keutamaan dalam pendidikan karakter.
 5. Pendekatan pendidikan karakter yang berbasis komunitas, mengandung arti bahwa pelaksanaan pendidikan karakter merupakan tanggungjawab secara sinergis lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitarnya.
 6. Pendekatan berbasis kebijakan pendidikan, artinya bahwa pelaksanaan pendidikan sebaiknya ditunjang oleh perangkat peraturan dari Pemerintah yang memiliki kekuatan hukum. Hal ini akan berkontribusi besar terhadap pelaksanaan pendidikan karakter tersebut.

Memperhatikan uraian tersebut, terlihat jelas bahwa upaya pelaksanaan pendidikan karakter tidak dapat ditempuh melalui satu atau dua cara saja, tetapi harus suatu upaya yang melibatkan semua komponen masyarakat serta semua bidang kehidupan.

Kegiatan Ekstrakurikuler di sekolah

Sekolah sebagai miniatur kehidupan diharapkan mampu menjadi solutif atas realitas kehidupan yang terkadang amat mengerikan saat ini, artinya sekolah tidak saja melaksanakan kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler tetapi juga kegiatan diluar kelas yang disebut dengan

kegiatan ekstrakurikuler. Kartadinata dalam tesisnya (1983: 150) mengemukakan bahwa:

Sekolah tidak hanya menekankan kepada kemampuan kognisi saja, tetapi juga menekankan kepada pengembangan segi afeksi siswa dan kepribadian secara utuh, sebab dalam proses belajar mengajar yang dialami siswa akan besar pengaruhnya terhadap kognisi, afeksi, psikomotor dan perilaku sosial.

Dalam hubungannya sekolah sebagai solutif atas realitas kehidupan global saat ini, di sekolah ada satu wadah kegiatan kesiswaan yaitu Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Wadah kegiatan kesiswaan ini menjadi penting karena OSIS merupakan pemegang kendali segala bentuk pengembangan bakat, minat dan kemampuan siswa baik yang menyangkut intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dalam anggaran dasar Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) bab II pasal 5 dijelaskan bahwa OSIS bertujuan :

Mempersiapkan siswa sebagai kader penerus cita-cita perjuangan pembangunan bangsa guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani, memantapkan kepribadian dan kemandirian serta mempertebal rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah ;

Kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.”

Terlihat jelas bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi yang cukup besar dalam

pengembangan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan jembatan oleh sekolah dan peserta didik itu sendiri untuk mempersiapkan generasi muda/peserta didik agar memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam menerima estapet pembangunan bangsa ini. Pendapat senada dikemukakan oleh Wahjosumidjo (2008: 264-265) yang mengemukakan tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah:

1. Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan peserta siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran-mata pelajaran sesuai dengan program kurikuler yang ada.
2. Untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa.
3. Untuk membina dan meningkatkan bakat, minat dan keterampilan, serta untuk memacu kearah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif.

Kalau kita cermati, ternyata kegiatan ekstrakurikuler ini sangat komprehensif artinya melingkup semua aspek kehidupan peserta didik mulai dari pengakuan dan pengembangan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti, ilmu pengetahuan dan teknologi, kewirausahaan, kesehatan jasmani, kebudayaan, bela negara, serta kebutuhan manusia di era global yaitu bahasa Inggris.

A. Sikap Nasionalisme

Nasionalisme kerap diartikan sebagai perasaan cinta terhadap bangsanya serta rasa ingin menjaga apa yang dimiliki oleh bangsa ini agar tidak jatuh ke tangan orang lain (penjajah). Sebagaimana dikemukakan oleh Suryadinata (2010: 86) bahwa "Nasionalisme di negara-negara yang sedang berkembang bermanifestasi dalam bentuk sebuah pergerakan yang tujuannya mengakhiri penjajahan dan mendirikan sebuah negara kebangsaan". Hertz dalam bukunya "*Nationality in History and Politics*" yang dikutip oleh Winataputra (2007: 4.21)

mengemukakan bahwa "Nasionalisme memiliki empat unsur yaitu hasrat mencapai kesatuan, hasrat mencapai kemerdekaan, hasrat untuk mencapai keaslian, dan hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa." Pendapat tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme dibangun oleh hasrat mencapai kesatuan, kemerdekaan, keaslian dan kehormatan bangsa. Ini memperkuat pemahaman kita, bahwa nasionalisme yang tinggi akan mampu meningkatkan kehormatan bangsa dan negara. Nasionalisme di Indonesia kerap dihubungkan dengan persamaan bahasa, wilayah sejarah dan agama, namun definisi tersebut dianggap tidak memadai karena tidak semua negara memiliki unsur-unsur tersebut. Kartodirdjo dalam Gunawan (2008: 98) menjelaskan bahwa :

Secara analitis nasionalisme memiliki tiga aspek, antara lain ; 1) Aspek kognitif, yaitu menunjukkan adanya pengetahuan atau pengertian akan suatu situasi atau fenomena, dimana dalam hal ini pengetahuan yang dimaksud adalah mengenai situasi kolonial pada segala porsinya; 2) *Aspek goal/value orientation*, yaitu menunjukkan keadaan yang dianggap berharga oleh pelakunya, yang dimaksud dalam hal ini adalah memperoleh hidup yang bebas dari kolonialisme; 3) Aspek afektif dari tindakan kelompok menunjukkan situasi dengan pengaruhnya yang menyenangkan atau menyusahkan bagi pelakunya, misalnya berbagai macam diskriminasi.

Berdasarkan definisi tersebut maka tidak salah ketika dikatakan bahwa sikap nasionalisme tidak hanya timbul dari persamaan bahasa dan atau agama yang dianut oleh sekelompok orang di sebuah negara saja, melainkan dapat timbul dari rasa di mana seseorang memiliki kesadaran sejarah dan sama-sama merasakan keinginan untuk terbebas dari hal-hal yang membuatnya merasa tertekan atau terjajah.

Rentetan sejarah perjuangan bangsa Indonesia telah melahirkan semangat Nasionalisme rakyat Indonesia yang begitu tinggi. Pekik semangat "*merdeka atau mati*" adalah ungkapan yang memberi petunjuk bagaimana

kualitas nasionalisme rakyat Indonesia saat itu. nasionalisme bangsa Indonesia terbentuk ketika bangsa kita memiliki hasrat untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan baik penjajahan Belanda maupun penjajahan Jepang. Nasionalisme dalam konteks tersebut sebagai bentuk perjuangan untuk melawan dan melepaskan diri dari penjajahan.

Tahap nasionalisme diawali sejak penjajahan abad ke 20 di bawah kekuasaan Belanda dan Jepang, dimana tahap ini kecintaan rakyat terhadap kehidupan yang merdeka dengan dilandasi perasaan senasib dan sepenanggungan telah membentuk semangat berperang dan memerdekakan diri penjajah. Menurut Kahin, dan Mc Turnan George, yang dikutip oleh Anggraeni (2009: 121), menjelaskan bahwa pada masa kekuasaan Belanda, terdapat faktor-faktor terpenting yang mendukung pertumbuhan nasionalisme terpadu yaitu :

1. Tingginya derajat homogenitas agama di Indonesia, lebih dari (90%) penduduknya beragama Islam. Dengan menyebarnya gerakan nasionalisme dari tempat asal dan pangkalan utamanya Jawa, yang berada dibawah pengawasan Belanda, kecenderungan fisik yang sebaliknya mungkin telah menjadi kuat dikalangan komunitas mereka, justru lebih netral karena solidaritas mereka terdesak oleh agama yang sifatnya umum.
2. Perkembangan bahasa kesatuan Hindia Kuno, Bahasa Melayu menjadi bahasa Nasional, yang berdampak pada benturan aliran Islam mematahkan kecenderungan orang Indonesia memiliki nasionalisme yang picik tahun 1938.
3. Berkembangnya surat kabar yang menggunakan bahasa sehari-hari
4. Radio yang menggunakan bahasa sehari-hari.

Selanjutnya tahun 1908 dicetuskan pergerakan kebangsaan-kebudayaan pertama yang terorganisir, dipimpin oleh Mas Wahidin Soediro Hoesodo. Berkat usahanya maka bulan Oktober 1908 dibentuklah organisasi Boedi

Oetomo. Organisasi ini awalnya hanya bertujuan mendorong kaum muda ke arah kemajuan. Selanjutnya terbentuklah organisasi-organisasi Nasional seperti Syarekat Islam, Muhammadiyah, Taman Siswa, Nationale Indische Partij, Partai Komunis Indonesia, Partai Nasional Indonesia dan sebagainya. Keberadaan organisasi-organisasi ini mempersubur semangat, perasaan senasib dan seperjuangan untuk memerdekakan diri dari belenggu penjajahan.

Karakteristik nasionalisme Indonesia yang harus dikembangkan adalah nasionalisme yang berpatokan kepada dasar negara yaitu Pancasila terutama sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia. Jika memperhatikan butir sila Persatuan Indonesia, maka karakteristik nasionalisme Indonesia harusnya :

1. Menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan.
2. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara apabila dibutuhkan.
3. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
4. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
5. Memelihara ketertiban dunia yang berlandaskan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.
6. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.
7. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Konsepsi tersebut lebih tepat kalau kita sebut dengan istilah Nasionalisme Pancasila karena berdasarkan sila ketiga Pancasila. Intinya nasionalisme Pancasila adalah menempatkan negara dengan segala permasalahan dan kemajuannya sebagai hal yang harus diutamakan dari pada kepentingan pribadi atau kelompok. Nasionalisme menjadi hal mendasar bagi eksistensi dan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Oleh sebab itu harus ada upaya yang signifikan mengenai pembinaan dan penguatan

semangat nasionalisme khususnya kepada generasi muda. Rasyid Widada dalam *inspirasitabloid.wordpress.com* (10 Agustus 2010) dikemukakan beberapa penguatan nasionalisme dan patriotisme dalam konteks globalisasi. Strategi tersebut antara lain :

1. Penguatan peran lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan dalam ikut membangun semangat nasionalisme dan patriotisme, terutama di kalangan generasi muda.
2. Penguatan semangat nasionalisme dan patriotisme pada masyarakat yang tinggal di wilayah-wilayah yang dalam perspektif kepentingan nasional dinilai strategis, seperti: daerah perbatasan, kawasan industri strategis, daerah pertanian (logistik), serta daerah penghasil bahan tambang dan hasil hutan.
3. Penguatan semangat nasionalisme dan patriotisme pada masyarakat yang hidup di daerah rawan pangan (miskin), rawan konflik, dan rawan bencana alam.
4. Peningkatan apresiasi terhadap anggota atau kelompok masyarakat yang berusaha melestarikan dan mengembangkan kekayaan budaya bangsa.
5. Peningkatan peran Pemerintah dan masyarakat RI dalam ikut berperan aktif dalam penyelesaian berbagai persoalan regional dan internasional, seperti: penyelesaian konflik, kesehatan, lingkungan hidup, dan lain-lain.

Strategi tersebut cukup komprehensif karena melibatkan semua unsur dalam kemasyarakatan maupun pemerintahan. Ini menandakan bahwa pembinaan nasionalisme harus dilakukan oleh semua komponen bangsa ini agar hasilnya optimal. Selanjutnya Dr. Hertz dalam bukunya *Nationality in History and Politics* yang dikutip oleh Winataputra (2007: 4.21) mengemukakan bahwa "Nasionalisme memiliki empat unsur yaitu hasrat untuk mencapai kesatuan, hasrat untuk mencapai kemerdekaan, hasrat untuk mencapai keadilan, dan hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa."

B. Pendekatan, Metode, Teknik pengumpulan dan Analisis Data Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Creswell (2004: 4) mengemukakan "Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif jenis studi kasus. Studi kasus menurut Maxfield, 1930 dalam Alwasilah (2002: 57) adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat karakter-karakter yang khas dari kasus atau status individu. Dalam hal ini yang akan diteliti adalah suatu keadaan yang khas mengenai kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan karakter dan sikap nasionalisme siswa di SMKN 2 Purwakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Creswell (2010: 267) mengemukakan bahwa:

Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon atau terlibat dalam *focus group interview*. Wawancara berisikan beberapa pertanyaan seputar permasalahan dan tujuan dari penelitian. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian untuk memperoleh data penelitian.

Analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Basrowi dan Suwandi, (2008: 209) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan, yaitu :

1. Reduksi data,
2. *Display* (penyajian data),
3. Menarik kesimpulan

Sedangkan subjek dalam penelitian ini seluruh komponen sekolah yang secara langsung atau tidak terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, bidang kesiswaan, Pembina OSIS, Pembina ekstrakurikuler dan siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMKN 2 Purwakarta.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga sekolah memiliki persepsi yang positif mengenai kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan pendidikan karakter untuk memantapkan sikap nasionalisme siswa. Salah satu narasumber (Suardi, 56 thn, Purwakarta) mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjadi kegiatan penunjang dan pengembangan pembelajaran di kelas/KBM tatap muka, sebagai wahana silaturahmi antar siswa, antar kelas, antar jurusan dalam bakat dan minat yang sama. Demikian pula (Suryadi, 43 thn, Purwakarta) mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi siswa juga bagi sekolah, sebab dengan ekskul dapat mengatasi sempitnya waktu dalam KBM, dan berpengaruh positif terhadap karakter dan sikap nasionalisme siswa serta profesionalisme siswa. Contoh siswa yang aktif dalam *English club*, tentu sangat menunjang bagi siswa tersebut ketika akan atau sedang bekerja, juga ketika mereka bertanding mewakili sekolah maka rasa cinta terhadap sekolahnya akan terbangun dengan sendirinya. Terlebih bagi (Ma'rufin, 49 tahun, Purwakarta) bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan positif yang banyak memberi dukungan kepada pelaksanaan program-program sekolah baik pada program kurikulum maupun program kesiswaan.

Jika dikomparasikan dengan penelitian sebelumnya, maka terdapat persepsi yang sama antara hasil temuan penelitian di SMKN 2

Purwakarta dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan Abdulatif (2010:78) yang menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan penguasaan teori, praktik pembiasaan perilaku dan keterampilan dalam kehidupan yang demokratis dan sadar hukum.

Narasumber lainnya (Kuraesin, 54 thn) mengungkapkan bahwa ciri sikap nasionalisme siswa, adalah minimal mereka dapat mencintai sekolahnya, bangga dengan ekskulnya, yang pada akhirnya mau menjaga nama baik sekolahnya. Mereka berjuang untuk mengharumkan nama sekolahnya melalui perlombaan antar sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hertz dalam Winataputra (2007: 4.21) mengemukakan bahwa nasionalisme memiliki empat unsur yaitu hasrat mencapai kesatuan, hasrat mencapai kemerdekaan, hasrat untuk mencapai keaslian, dan hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa. Sikap nasionalisme siswa dapat dipengaruhi oleh sekolah khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Wati (2011) bahwa lingkungan sekolah memiliki kontribusi terhadap sikap nasionalisme peserta didik. Hal ini terjadi karena pada dasarnya warga sekolah khususnya guru selama ini menanamkan sikap-sikap nasionalisme yang dibutuhkan peserta didik.

Temuan lainnya adalah bahwa semua program kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya memiliki peluang yang sama untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan sikap nasionalisme. Tetapi ada beberapa jenis ekstrakurikuler yang lebih potensial untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan cinta tanah air seperti ekskul Paskibra, Pramuka, PMR, Kasundaan, Rohis, KBO, seni dan TIK. Salah satu alasannya menurut narasumber adalah karena materi dan proses kegiatannya lebih menonjolkan nilai-nilai kebangsaan. Triangulasi sumber penelitian mengenai hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2

Triangulasi Sumber Penelitian

Program ekstrakurikuler yang potensial bagi pengembangan pendidikan karakter untuk memantapkan sikap nasionalisme siswa.

No	Pimpinan (Kepala Sekolah, Wakasek dan Pembina OSIS	Pembina Ekstrakurikuler	Siswa/Peserta Ekstrakurikuler
1.	Semua ekstrakurikuler tujuan muliannya adalah memperkuat karakter dan sikap nasionalisme yang telah mereka miliki,	Pada umumnya setiap ekstrakurikuler memiliki kelebihan masing-masing dan tentu mengarah pada penguatan karakter serta memantapkan sikap nasionalisme siswa sebab siswa yang berkarakter adalah tujuan pendidikan.	1. Anggota Ekskul Paskibra dan PMR Pada dasarnya semua ekskul baik tapi yang lebih mengedepankan cinta tanah air mungkin Paskibra, Pramuka, PMR, kasundaan, Rohis dan seni.
2.	Wakasek Kesiswaan dan Pembina OSIS Bahwa Ekstrakurikuler yang erat kaitannya dengan karakter tegas dan cinta tanah air antara lain paskibra, pramuka, PMR, Rohis, Kasundaan, Seni maupun KBO	Pembina Paskibra dan PMR Menurut saya yang paling langsung berhubungan dengan karakter tegas, disiplin, cinta negara tentu ekskul paskibra, Pramuka, PMR dan ROHIS untuk karakter keagamaan.	2. Anggota Ekskul Pramuka Bahwa yang paling jelas untuk membentuk karakter dan nasionalisme pasti Paskibra, Pramuka, PMR, Rohis, Seni dan kasundaan 3. Anggota Ekskul Mading Yang paling kelihatan untuk menumbuhkan karakter adalah paskibra, Pramuka, ROHIS, PMR, Seni, Mading dan lainnya

Sumber : Data diolah peneliti tahun 2012

Mengenai proses kegiatan ekstrakurikuler untuk memperkuat karakter dan memantapkan sikap nasionalisme siswa diperoleh informasi bahwa kegiatan yang rutin, ada tahapan yang jelas, perencanaan yang bagus, materi tersusun baik, lebih banyak praktik, menyenangkan dan MOS (Masa Orientasi Siswa) sebagai momentum yang baik untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut selaras dengan pendapatnya Daien dalam Suryosubroto (2009: 288) kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis yaitu yang bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus, seperti paskibra, Pramuka, Olahraga dan sebagainya.

Tahapan pembinaan karakter peserta didik, dikemukakan oleh Ace Suryadi dalam

Budimansyah dan Komalasari (2011: 132) yaitu:

1. *Initial Stage of Character Building* yaitu keadaan pada waktu siswa belum memiliki kemampuan memahami *right and wrong (manner)* sehingga anak-anak cenderung melakukan apa saja yang mereka kehendaki.
2. *Value Clarification Stage* yaitu tahap perkembangan di mana siswa mulai memahami berbagai gejala yang diamatinya dan bagaimana kemampuan rasional dapat memahami alasan mengapa anak harus memiliki nilai, bersikap atau berperilaku tertentu.
3. *Application Stage* yaitu tahap di mana siswa dilibatkan dalam kegiatan atau aplikasi atas pembiasaan dan pemahaman mengenai karakter di dalam situasi yang nyata di sekolah.

4. *Stage of Meaning* yaitu tahap di mana siswa mampu merasakan arti dari nilai, sikap dan perilaku positif yang telah dipahami dan dilakukannya selama ini dengan baik.

Dengan demikian proses kegiatan ekstrakurikuler yang rutin, terus menerus merupakan langkah tepat yang dilakukan oleh sekolah untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter dan sikap nasionalisme. Kita tidak dapat membayangkan kalau pelaksanaan kegiatan upacara bendera, latihan baris berbaris, latihan seni hanya sekali tentu tidak akan menghasilkan apa-apa. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdulatif (2010) menunjukkan bahwa kondisi yang mengembangkan pembinaan ekstrakurikuler adalah perencanaan kegiatan yang matang, jadwal latihan yang teratur, manajemen yang tertata dengan baik, animo siswa terhadap ekskul tinggi, kemampuan dan kemauan Pembina ekskul, pelatih serta *stakeholder* yang baik dengan dukungan finansial yang memadai dan dukungan orang tua siswa.

Keseluruhan prasyarat tersebut di SMKN 2 Purwakarta nampaknya sudah terpenuhi seperti jadwal yang teratur setiap hari Sabtu untuk semua ekstrakurikuler, dukungan sekolah mulai kepala sekolah sampai Pembina, animo siswa cukup karena dilaksanakan hari efektif/pagi hari sehingga seolah-olah kegiatan wajib serta dukungan orang cukup baik karena pasti orang tua tidak membiarkan anaknya tidak sekolah pada hari Sabtu walaupun kegiatannya ekstrakurikuler. Dengan demikian proses kegiatan ekstrakurikuler di SMKN 2 Purwakarta harus berjalan dengan baik dan memiliki dukungan kuat terhadap penguatan pendidikan karakter untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa.

Bahwa kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler antara lain sarana prasarana yang tidak cukup, peminat yang tidak merata pada setiap ekstrakurikuler, adanya siswa yang ingin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lebih dari satu dan tekanan budaya globalisasi yang begitu menguat seperti 4F, *facebook, fashion, film dan food* yang

mengakibatkan beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler pelaksanaannya tidak maksimal.

Selain itu pihak sekolah, Pembina dan siswa itu sendiri selalu berupaya mencari solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi ketika melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler walaupun upaya itu umumnya bersifat pragmatis artinya solusi sementara untuk terlaksananya kegiatan yang bersangkutan. Peneliti memperhatikan pelaksanaan kegiatan, memang umumnya berjalan lancar, sebab setiap ekstrakurikuler mampu mengeliminir kendala-kendala yang dihadapi oleh ekstrakurikuler masing-masing, oleh sebab itu solusi yang dilakukan oleh setiap ekstrakurikuler berbeda-beda tergantung permasalahan atau kendala masing-masing. Sebagai contoh ekstrakurikuler Rohis yang memiliki kendala sebagaimana diuraikan di atas, maka solusinya pun sesuai dengan masalahnya.

Upaya yang dilakukan oleh Pembina ekskul Rohis adalah dengan memperkuat keimanan para siswa khususnya peserta ekskul Rohis dengan meningkatkan kualitas pembinaan, tutor sebaya menjadi solusi alternatif untuk mengatasi persoalan siswa yang belum lancar membaca Quran serta menghimbau peserta didik dalam menunaikan shalat dhuhur untuk saling bertoleransi dan tidak membuat-buang waktu, artinya ketika jam istirahat ke dua dan waktu shalat telah tiba, agar segera menunaikan shalat terlebih dahulu.

Dengan sikap kecintaan kepada kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya, akhirnya semua pihak tetap bersemangat untuk melaksanakan programnya. Ada upaya dari seluruh komponen sekolah terhadap kendala yang dihadapinya, tentu didasari rasa cinta yang tinggi terhadap kegiatannya tersebut. Dengan demikian sesungguhnya itulah implementasi sikap nasionalisme siswa. Sebagaimana diketahui bahwa nasionalisme dalam arti luas merupakan pandangan tentang rasa cinta yang wajar terhadap bangsa dan negara, dan sekaligus menghormati bangsa lain.

Demikian pula apa yang dikemukakan oleh Suyanto (2000: 30) bahwa aktualisasi faham nasionalisme hendaknya lebih mengemuka dalam kehidupan sehari-hari seperti loyalitas dan dedikasi kepada bangsa dan negaranya. Dalam konteks sederhana, maka upaya yang dilakukan oleh warga sekolah tersebut menunjukkan loyalitas dan dedikasi semua komponen terhadap sekolahnya yang menjadi tempat belajar pengetahuan, belajar bersosialisasi membesarkan diri dan membangun diri. Bijaklah kalau mereka semua berempati dengan masalah yang dihadapinya.

Adanya kesanggupan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya sesungguhnya implementasi dari sikap nasionalisme semua komponen/unsur yang terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Upaya yang mereka lakukan merupakan wujud cinta kepada ekstrakurikulernya masing-masing agar kehormatan dan harga diri ekstrakurikulernya tidak jatuh. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Dr. Hertz dalam Winataputra (2007 : 4.21) bahwa nasionalisme memiliki empat unsur yaitu hasrat mencapai kesatuan, hasrat untuk mencapai kemerdekaan, hasrat untuk mencapai keaslian dan hasrat untuk mencapai kehormatan.

Kesimpulan

1. Kegiatan ekstrakurikuler dipersepsikan oleh kepala sekolah, guru dan siswa sebagai kegiatan positif karena dapat memperlus wawasan dan pengetahuan, wahana silaturahmi antar siswa, antar kelas, antar jurusan dalam bakat dan minat yang sama, memperkuat pendidikan karakter, meningkatkan sikap nasionalisme siswa serta sebagai instrumen pembinaan kesiswaan dalam berbagai bidang kehidupan siswa..
2. Pada umumnya setiap kegiatan ekstrakurikuler memiliki program untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter dan memperkuat sikap nasionalisme, tetapi kegiatan ekstrakurikuler Paskibra, Pramuka, PMR, Rohis (Rohani Islam) Kasundaan,

TIK dan Seni, dipandang lebih potensial untuk memupuk nilai-nilai karakter dan sikap nasionalisme siswa.

3. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara rutin, ada tahapan yang jelas, perencanaan yang baik, materi tersusun dengan baik, lebih banyak praktik, serta menyenangkan bagi siswa akan dapat memperkuat pendidikan karakter untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa.
4. Tidak cukupnya sarana dan prasarana menjadi salah satu kendala dalam upaya memperkuat pendidikan karakter untuk memantapkan sikap nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler.
5. Harus ada persepsi yang sama antara semua stakeholder kegiatan ekstrakurikuler sehingga memunculkan semangat untuk selalu berupaya mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi dalam memperkuat pendidikan karakter untuk memantapkan sikap nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar, 2002, *Pokoknya Kualitatif*, Pustaka Jaya, Bandung.
- Anggraeni, L, 2009, *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa*. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung Tidak diterbitkan Balai Pustaka
- Basrowi & Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta
- Budimansyah, D, 2010, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Widya Aksara Press, Bandung.
- Budimansyah, D. dan Komalasari, K, 2011, *Pendidikan Karakter : Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Siswa*. (Penghargaan dan Penghormatan 70 tahun Prof. Dr. H. Endang Sumantri, M.Ed). Widya Aksara Press, Bandung.

- Creswel, J.W, 2010, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Depdikbud Dirjen Dikdasmen, 1996, *Informasi Tentang Organisasi Intra Sekolah* Jakarta, Direktorat Pembinaan Kesiswaan
- Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025, 2010, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.
- Gunawan, R, 2008, *Hubungan Antara Pendidikan Sejarah dan Lingkungan Keluarga Dengan Sikap Nasionalisme Peserta Didik*. Disertasi. Bandung Universitas Pendidikan Indoensia, Tidak diterbitkan.
- Internet : inspirasitabloid.wordpress.com, tanggal 10 Agustus 2010.
- Kalidjernih, FK, 2010, *Kamus Studi Kewarganegaraan Perspektif Sosiologikal dan Politikal* . Bandung.: Widya Aksara Press.
- Kartadinata, S, 1983, *Kontribusi Iklim Keluarga dan Sekolah Terhadap Adekuasi*. Tesis Pada Program Pasca Sarjana. IKIP Bandung. Tidak diterbitkan
- Lickona, Thomas, 2004, "*Character Matters How to Help Our Children Develop Good Judgment , Integrity, And Other Essential Virtues*. TOUCHSTONE, Rockefeller Center 1230 Avenue of the Americans , New York, NY 10020.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 Tentang *Standar Isi* PT Kompas Media Nusantara PT Remaja Rosdakarya
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011, *Pendidikan Karakter*. Bandung.
- Sauri, S, 2010, "*Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai*. Jurnal Pendidikan Karakter Vol.2 tahun 2010. Diterbitkan oleh Aosisiasi Sarjana dan Dosen Pendidikan Umum dan Nilai Indonesia.
- Sumantri, E, 2003, *Pendidikan Politik*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Jakarta.
- Suryadi, A, 2002, *Pendidikan Investasi SDM dan Pembangunan*, Jakarta.
- Suyadinata, L, 2010, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta.
- Wahjosumidjo, 2008, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Wati, R, 2011, *Kontribusi Lingkungan Sosial Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah terhadap Pembentukan Sikap Nasionalisme Peserta Didik*. Tesis Pada Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Sejarah. UPI Bandung.
- Winataputra, US. Dan Budimansyah, D, 2007, *Civic Education (Konteks Landasan Bahan Ajar dan Kultur Kelas* . Program Studi PKn UPI Bandung.